

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Toraja merupakan salah satu kabupaten yang posisinya ada di wilayah provinsi Sulawesi Selatan. Orang yang mendiami daerah tersebut biasanya disebut dengan orang *Tondok Lepongan Bulan Tana Matari' Allo* yang maknanya yaitu merupakan pemerintahan dan Negeri pada masyarakat dari kesatuan yang bulat dan menyerupai matahari atau bundaran bulan.¹

Masyarakat Toraja merupakan sebuah suku yang tinggal di wilayah pegunungan sebelah utara Sulawesi Selatan, mereka suku Toraja tinggalnya yaitu di wilayah dataran tinggi pegunungan. Suku toraja dikenal dari adat dan budayanya seperti rambu solo' atau kematian, serta merupakan sebuah pesta dengan tujuan memberikan penghormatan yang terakhir kalinya terhadap mendiang yang sudah meninggalkan dunia. Secara harafiah makna dari rambu solo' yaitu pada orang Toraja sebagai asap yang arahnya ke bawah.

Dalam rambu solo' ada sebuah ritual adat nyanyian atau tarian yang biasa di sebut *ma'badong*. *Ma'badong* merupakan sebuah nyanyian atau tarian pada upacara kedukaan dalam ritual *rambu solo'* di Toraja. *Ma'badong* adalah sebagai sebuah karya seni yang wujudnya berupa lantunan nyanyi-

¹ Mohammad Natsir Sitonda. *Toraja Warisan Dunia*, (Maksaar: Pustaka Refleksi, 2007). hal 4

nyanyian diiringi melalui tarian yang diperlihatkan terhadap orang yang sudah kembali ke alam *puya* maupun disebut juga dengan alam tempat di mana orang yang sudah meninggal serta juga menghibur, para akan menggerakkan kepada kedepan dan kebelakang tangan saling bergandengan lalu saling mengaitkan jari-jari kelingking lingkaran besar yang dibuat dalam prosesi *badong* akan dipersempit dengan cara maju, kemudian mundur dan memperlebar lingkaran kembali sambil berputar dan berganti posisi tetapi dalam ini *pa'badong* tidak berpindah tempat dengan *pa'badong* tidak berpindah tempat *pa'badong* lain yang berada disisi kanan ataupun kiri keluarga yang di tinggalkan². Serta makna dari *badong* sendiri yaitu adalah sebuah *bating ratapan* yang menunjukkan sejarah kehidupan orang yang sudah meninggal diwujudkan melalui lagu duka. *Ma'badong* ialah melagukan *badong* dengan gerak khas, syairnya di sebut *kadong-badong*.³ dalam acara *rambu solo'* di Pangala' Kecamatan Rindingallo, seringkali di jumpai tarian atau nyanyian *ma'badong* di setiap acara *rambu solo'* atau acara kedukaan. Adat *rambu solo'* merupakan adat pemakaman yang sakral dalam kebudayaan masyarakat Toraja. Upacara ini memiliki banyak elemen budaya, salah satunya adalah syair *badong*. Syair *badong* adalah bentuk puisi tradisional yang dilantunkan oleh kelompok tertentu dalam prosesi adat dengan tujuan mendoakan arwah yang

² Mutiara patandean dan sitti Hermina, "Tradisi To Ma'badong Dalam Upacara Rambu Solo' Pada Suku Toraja".

³ Kobong, Theodorus, *Injil dan tongkonan*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2008, hal 32.

meninggal dan menyampaikan penghormatan pada leluhur. Namun, makna mendalam dari syair *badong* sering kali sulit dipahami terutama bagi generasi muda atau masyarakat luar yang tidak mengenal konteks budaya setempat. Syair ini memuat filosofi, nilai-nilai adat serta pandangan hidup masyarakat Toraja, tetapi interpretasinya dapat memudar seiring berjalannya waktu dan akibat modernisasi dan pergeseran nilai budaya. Tujuan dari penelitian ini yaitu secara mendalam mengkaji arti tentang makna syair *badong* pada adat *rambu solo'* di Pangala' Kecamatan Rindingallo. Fokus kajian ini adalah untuk menggali nilai-nilai budaya, person moral, makna simbolik yang termuat pada syair *badong* serta relevansinya bagi kehidupan masyarakat.

Ma' badong merupakan sebuah warisan yang berbentuk tradisi adat dan diperoleh dari leluhur secara turun-temurun pada orang Toraja. Pada masyarakat Toraja yang ada pada posisi generasi muda merupakan pemilik warisan budaya, tetapi bisa jadi sebagai generasi muda atau bahkan penulis sendiri belum tentu tahu dan paham akan makna nyanyian atau tarian *Ma'badong* dalam tradisi orang toraja yang terdapat dalam ritul adat rambu solo' di Pangala' Kecamatan Rindingallo. *Ma'badong* dapat dilakukan di siang hari atau pada malam hari Tetapi banyak kalangan yang lebih suka *ma'badong* di malam hari. *Ma'badong* di buat seperti kelompok yang terdiri dari 20 orang atau lebih dan ada yang dipilih sebagai Komando yang

memiliki kemampuan dalam berbicara dan juga memiliki kemampuan berbahasa sastra toraja.

Kelompok *ma'badong* biasanya di berikan seragam oleh keluarga yang sedang berduka. Dalam *ma'badong* ada makna yang tersendiri dari setiap syair-syair yang di bawakan yang di pimpin oleh komandan kelompok. *Ma' badong* adalah sebagai acara paling penting pada upacara pemakaman dan acara tersebut memiliki berbagai simbol yang maknanya begitu luas. Berbagai simbol itu menjadikan tidak seluruh orang mengerti tentang arti yang termuat di dalam acara yang menggunakan simbol tersebut. *Ma'badong* juga memuat begitu banyak kesan yang sifatnya mistis pada akhirnya bisa menimbulkan berbagai rasa penasaran dan pertanyaan pada setiap orang yang melihat aktivitas *Ma'badong*.

Orang toraja melaksanakan badong dalam upacara *rambu solo'* merupakan sebuah solidaritas atau kebersamaan dalam perwujudan saling peduli orang Toraja khususnya saat kedukaan menimpa sanak saudara maupun masyarakat yang lain.⁴ *Ma'badong* adalah sebagai sebuah karya seni berwujud ratapan atau nyanyian yang dinyanyikan dengan iringan tarian dan ditunjukkan terhadap orang yang sudah berpulang ke *puya*. Berbagai penelitian yang membahas tentang *Badong*, namun masing-masing penelitian memiliki konsep penelitian memiliki konsep yang berbeda,

Tekait dengan penelitian sejenis tentang *badong* yang telah dilakukan oleh Cantika Yuni Triyani dengan *Filosofi Badong Cantikan* mengemukakan tentang keterlibatan kaum perempuan dalam *Ma'badong* pada ritual *Rambu Solo'* di desa bangun karya dusun buyuntana.⁵

Terkait dengan penelitian dalam jurnal milik Rahmawati Harun yang berjudul "*Ma'badong dalam analisis semiotika Roland Barthes*" dalam penelitian ini peneliti memfokuskan bagaimana budaya *ma'badong* ini dalam makna denotasi, konotasi, dan mitos dari budaya *ma'badong* itu, dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.⁶

Kedua Penelitian di atas yang telah dilakukan sebelumnya memiliki persamaan dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang *Badong* sedangkan perbedaannya terdapat pada titik fokus penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati Harun ini berfokus pada makna *badong*. Dan penelitian yang dilakukan oleh Cantika Yuni Triyani berfokus pada keterlibatan kaum perempuan dalam *Ma'badong*. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan pada Penelitian ini lebih berfokus pada *makna syair badong* dengan menggunakan pendekatan antropologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari zaman dahulu hanya laki-laki yang bisa ikut dalam ritual *Ma'badong* tetapi seiring berjalannya waktu kaum perempuan sudah bisa ikut berpartisipasi di

⁵ Cantika Yuni Triyani "*Analisis teologi Gender Terhadap keterlibatan kaum perempuan dalam ma'badong pada ritual rambu solo' di desa bangun karya dusun buyutana* (2024),4.

⁶ Rahmawati Haruna, "*Ma'badong Dalam analisis semiotika Roland Berthes*," Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunitas UIN Makassar 5, no 76-79 (2014), 9.

dalamnya. Keterlibatan kaum perempuan adalah salah satu dukungan mereka untuk menyatakan salah satu budaya yang dianggap lebih maju dari dan dari segi sisi perempuan juga dilihat bahwa mereka mampu membawa diri dalam satu budaya yang dikatakan *Ma'badong*.

Sesuai dengan uraian di atas, maka menjadikan peneliti memiliki ketertarikan melakukan penelitian berjudul “Analisis makna syair badong dalam adat rambu solo’ di pangala’ kecamatan rindingallo”. Pada penelitian ini digunakan pendekatan dengan jenis antropologi budaya sebagai cabang ilmu yang didalamnya membahas mengenai budaya suatu Masyarakat.

B. Fokus Masalah

Sesuai dengan penjelasan tersebut yang sudah dipaparkan penulis, maka pada penelitian ini fokusnya yaitu adalah mengenai apa makna atau arti yang terkandung di dalam nyanyian atau tarian ma’badong dalam acara *rambu solo’* di Pangala’ Kecamatan Rinding allo.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Sesuai dengan uraian latar belakang tersebut di atas maka pada penelitian ini rumusnya yaitu mengenai bagaimana makna syair badong dalam konteks adat Rambu Solo’ di Pangala’ ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan penjabaran rumusan masalah, jadi pada penelitian ini tujuannya yaitu untuk mendeskripsikan syair-syair badong yang digunakan dalam upacara Rambu Solo' di Pangala', serta menganalisis makna, simbolik dan spiritual, dan sosial dari syair-syair tersebut

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademik

Diharapkan karya tulis ini menjadi referensi bagi pengembangan matakuliah Adat dan Kebudayaan Toraja, di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman kepada setiap pembaca mengenai makna dari nyanyian atau tarian ma'badong dalam tradisi orang toraja dalam adat rambu solo' di Pangala' kecamatan Rindingallo

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan oleh penulis sebagai acuan berpikir dalam penelitian ini yaitu mencakup:

BAB I : Pendahuluan memuat latar belakang, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisi tentang tinjauan pustaka landasan teori

- BAB III :Berisi Metode penelitian, Gambaran umum lokasi penelitian, Waktu penelitian, informasi atau narasumber, Teknik pengumpulan data, dan jadwal penelitian.
- BAB IV : Temuan Penelitian dan Analisis Deskripsi Hasil Penelitian dan Analisis Penelitian
- BAB V : Penutup Kesimpulan dan Saran